

ANALISA KONTEN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM BUKU AJAR AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISASI

Fia Salsa Febrianti

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia
fiasalsa132@gmail.com

Ai Fatimah Nur Fuad

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia
Fatimah_nf@uhamka.ac.id

Rafa Basyirah

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia
Rafabasyirah1@gmail.com

Shobah Shofariyani Iryanti

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia
shobahshofariyani.ss@gmail.com

Abstract: *Radicalization or the process of bringing the influence of radical ideology into a person's views and attitudes, is vulnerable to school students. However, it is still rare to find research that specifically discusses the influence of textbooks in preventing the entry of radical influences into school students. Therefore, this research aims to analyze the Akidah Akhlak text book used in Senior High School. This qualitative research is based on library-based research using analytical methods that focus on content analysis. The results of the research concluded that in the Akidah Akhlak text book, the values of Islamic moderation are found in various forms such as in images, discourses or stories, and texts. The existence of Islamic moderation values in the Class XII Aqidah Akhlak text book at Madrasah Aliyah has two contributions to the process of education among students. First, it can strengthen students' moderate views and attitudes, including having a fair/balanced/equal attitude, a tolerant attitude, a nationalistic attitude and accommodating towards lokal culture. Second, it can prevent students from being influenced by radicalism, intolerance, extremism and violence in the name of religion. This research should be continuously developed in relation to many aspects of education for preventing radicalisation among students.*

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Education, Textbooks, Radicalism, Students.*

Abstrak: Radikalisasi atau proses masuknya pengaruh ideologi radikal kedalam pandangan dan sikap seseorang rentan terjadi pada siswa sekolah. Namun demikian, masih jarang ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai pengaruh buku ajar dalam pencegahan masuknya pengaruh radikal kepada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis buku ajar Akidah Akhlak Kelas XII di Madrasah Aliyah dalam menampilkan nilai-nilai

moderasi Islam. Penelitian kualitatif ini berbasis studi kepustakaan dengan menggunakan metode konten analisis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa di dalam buku ajar Akidah Akhlak Kelas XII di Madrasah Aliyah terdapat muatan nilai-nilai moderasi Islam seperti nilai toleransi, nilai keadilan, akomodatif terhadap budaya lokal, komitmen kebangsaan, dan anti radikalisme dan kekerasan. Nilai-nilai moderasi Islam ini ditemukan dalam beragam bentuk seperti dalam gambar, wacana atau cerita, maupun teks. Hal ini memberikan dua kontribusi dalam proses pendidikan siswa. Pertama, dapat memperkuat pandangan dan sikap moderat siswa, diantaranya memiliki sikap adil/seimbang/setara, sikap toleran, memiliki sikap nasionalisme dan akomodatif terhadap budaya lokal. Kedua, dapat mencegah siswa terpengaruh oleh paham radikalisme, intoleransi, ekstrimisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Penelitian ini harus dikembangkan berkelanjutan melihat berbagai aspek pendidikan untuk mencegah radikalisasi dikalangan siswa.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Buku Ajar Akidah Akhlak, Radikalisme, Siswa

A. PENDAHULUAN

Buku ajar menjadi hal yang cukup sentral sebagai acuan siswa dalam memperoleh informasi yang terkait dengan mata pelajaran di sekolah, dan buku ajar dapat mempengaruhi pemikiran dan sikap siswa secara umum. Oleh karena itu, beberapa penelitian melakukan analisis konten terhadap buku ajar. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan untuk menganalisis isi sikap sosial dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti¹, dan penelitian yang dilakukan untuk menguji kelayakan isi buku teks siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti², serta analisis buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkait bias gender³. Namun, dari beberapa penelitian analisis konten terkait buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, belum ada yang secara spesifik menganalisis terkait dengan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme yang merupakan tantangan bagi umat Islam.

¹ Nurochim dan Siti Ngaisah, "Analisis Isi Sikap Sosial dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," *Al Hikmah: Journal of Education* Vol. 2, No. 1 (2021): 37-52.

² Nurul Faridah, "Analisis Isi Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP/MTs Terbitan KEMENDIKBUD Edisi Revisi 2016" (IAIN Salatiga, 2018).

³ Khoerul Nikmah, "Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam" (IAIN Purwokerto, 2019).

Di era globalisasi ini, umat Islam menghadapi dua tantangan besar dalam menjalankan agama dan dakwahnya. Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat muslim yang memiliki sikap ekstrim dalam memahami hukum-hukum agama dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah umat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan atau yang sering kita dengar dengan istilah radikalisme. Kedua, kecenderungan lainnya yang juga ekstrim dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku dan pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain atau yang sering disebut dengan istilah liberalisme.⁴ Fenomena dekadensi moral dikalangan generasi muda kerap kali terjadi belakangan ini. Kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi melalui internet mempermudah terjadinya dekadensi moral, terkhusus kepada generasi milenial yang tengah mencari jati diri. Kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan timbulnya perilaku yang mencerminkan dekadensi moral. Pergeseran nilai yang mengarah kepada kemunculan narasi eksklusivisme, ekstremisme, intoleransi, radikalisme, dan terorisme menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Beberapa penelitian terkait dampak disrupsi di era revolusi industri 4.0 yang memengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya aspek agama. Suhaimi dalam studinya menyatakan, bahwa revolusi industri dengan kekuatan disrupsi membawa segala jenis permasalahan yang mengejutkan khalayak umum terkhusus umat Islam, seperti dekadensi nilai keagamaan dan dekadensi moral dari umat Islam.⁵

Era disrupsi dengan semua aktivitasnya mempunyai kemampuan yang kuat untuk menurunkan kualitas keagamaan umat hal tersebut bermakna umat Islam tidak lagi menggunakan agama sebagai prinsip dan bimbingan hidup.

⁴ Mumuh Muhtarom, "Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam dalam Pendidikan Agama di Madrasah," *Jurnal Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 12, No. 32 (15 April 2018): 39-47, <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.53>.

⁵ Nuraliah Ali, "Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era," *Jurnal Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 14, No. 1 (2020): 1-24, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>.

Generasi milenial atau generasi saat ini memiliki peranan penting dalam menyikapi serangan kecanggihan teknologi informasi yang sangat rentan terhadap dekadensi moral. Ketidakmampuan generasi sekarang dalam memilah setiap informasi dan konten yang mereka akses membuat mereka menjadi sasaran dari doktrin radikalisme, ujaran kebencian, penyebaran konten berbau pornografi, kekerasan, bullying, dan juga menjadi korban berita-berita hoax yang provokatif dan hasutan-hasutan yang tersebar di internet sehingga menyebabkan lunturnya nilai-nilai akhlak mulia dalam generasi muda masa kini.⁶

Paham-paham radikalisme itu sering kali tercipta karena banyaknya informasi-informasi yang tidak benar yang berkaitan dengan agama Islam yang menimbulkan perpecahan dalam tubuh bangsa. Informasi tersebut disebarluaskan secara meluas oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Hal tersebut membuat radikalisme semakin marak terjadi di berbagai belahan dunia, salah satunya di Indonesia.⁷ Dalam hal ini, Islam seringkali menjadi agama yang dikaitkan dengan radikalisme meskipun nash-nash agama Islam tidak mengajarkan hal demikian.

Agama Islam merupakan agama yang *Rahmatan lil A'lamin*, mengapa demikian? karena Agama Islam adalah agama yang penuh rahmat dan kasih sayang kepada setiap umatnya, menebar kebaikan tanpa pamrih, dan cinta damai. Pengertian ini didasarkan pada Al-Qur'an Surat Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. Ayat tersebut menerangkan bahwa Islam merupakan agama bagi seluruh makhluk Allah SWT (*Universal*). Seorang muslim yang saleh dengan perilaku yang *Rahmatan lil A'lamin* dengan keteladanan Nabi

⁶ Ibid., hlm 20.

⁷ Sitti Chadidjah dkk, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi),” *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* Vol. 6, No. 1 (2021): 114-124, Doi: <https://doi.org/10.51729/6120>.

Muhammad SAW merupakan bentuk dari pemahaman ini.⁸ Sejalan dengan hal tersebut terciptalah atau terbentuklah sikap atau perilaku moderasi Islam.

Umat Islam disebut *ummatan wasatan* karena umat Islam adalah umat yang rukun dan seimbang sehingga mampu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Maka dari itu, moderasi merupakan jalan tengah yang sesuai dengan ajaran Islam dan fitrah manusia. *Al-Washatiyyah* dan moderasi memiliki makna yang sama yaitu baik, adil, sedang, seimbang. Kata ini mempunyai makna yang baik seperti dalam hadits berikut yang berbunyi "Sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (tengah), karena yang berada di tengah akan terlindungi dari celah dan aib yang biasanya terkena di pinggir atau ujung."⁹

Moderasi Islam merupakan ajaran inti dari agama Islam. Islam moderat merupakan paham keagamaan yang relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, suku, bangsa, dan adat istiadat itu sendiri. Oleh sebab itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia ataupun Islam yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyak budaya dan adat istiadat yang beragam.¹⁰

Indonesia menjadi sorotan dunia dalam hal moderasi Islam karena Indonesia memiliki jumlah muslim terbesar di dunia.¹¹ Sensus terakhir pada tahun 2010 melaporkan terdapat lebih dari 87% orang Indonesia beragama Islam, 9,87% beragama Kristen, 1,69% beragama Hindu, 0,72% beragama Buddha, sementara 0,56% mempraktikkan agama lain. Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui enam agama yaitu Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Hindu,

⁸ Lukman, "Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi," *Jurnal Millah* Vol. XV, No. 2 (2016): 227-248.

⁹ Mumuh Muhtarom, "Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam dalam Pendidikan Agama di Madrasah," *Jurnal Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 12, No. 32 (2018). <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.53>

¹⁰ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi beragama di Indonesia," *Jurnal Intizar* Vol. 25, No. 2 (2019): 95-100, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 97

Konfusianisme.¹² Di Indonesia keragaman seperti keragaman budaya, agama, latar belakang, dan etnis saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat yang ada. Bertemunya berbagai budaya, ragam interaksi antara individu atau kelompok dengan membawa perilaku budaya dianggap merupakan keragaman budaya (multikultural) yang alami karena mempunyai cara hidup yang berlainan dan spesifik.¹³ Keanekaragaman yang ada di Indonesia memiliki dampak yang baik tetapi jika tidak terorganisir dengan bijak akan berdampak buruk juga terhadap tanah air. Afnan Fuadi berpendapat bahwa keberagaman yang ada di Indonesia dapat menjadi kekuatan sosial, tetapi disisi lain juga dapat menimbulkan berbagai macam konflik atau permasalahan jika tidak dikelola dengan baik. Konflik antar suku bangsa atau konflik antar umat beragama merupakan permasalahan yang kerap terjadi di masyarakat dan sudah berlangsung sejak zaman dahulu kala. Berikut beberapa contoh konflik yang terjadi yaitu konflik yang terjadi diantara umat muslim dan nasrani di Aceh pada tahun 2015, konflik antar umat beragama di Tanjung Balai Sumatera Utara pada tahun 2016, konflik mengenai rumah ibadah di Papua pada tahun 2018, selain itu juga kasus-kasus penistaan agama yang ramai pada tahun 2019 sampai pertengahan 2022 ini.¹⁴

Fenomena yang berkaitan dengan radikalisme ini bukan hanya marak terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di berbagai belahan dunia. Fenomena radikalisme yang terjadi sangat berdampak terhadap citra agama Islam bukan hanya di Indonesia tetapi juga dimata dunia. Fenomena tersebut menciptakan citra buruk pada wajah Islam yang dikenal sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* atau agama kedamaian yang mengajarkan kasih sayang kepada setiap

¹² Esti Zaduqisti dan Amat Zuhri, *Rekonsiliasi & Toleransi* (Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2019).

¹³ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* Vol. 18, No. 1 (30 Januari 2021): 59, <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

¹⁴ Amelia Ananda dan Rini Rahman, "Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Kelas I," *As-Sabiqun (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)* Vol. 4, No. 4 (2022): 800-814, Doi: 10.36088/assabiqun.v4i4.2061.

umat manusia.¹⁵ Fenomena radikalisme yang paling disoroti adalah yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan formal seperti di sekolah maupun perguruan tinggi karena masuknya paham radikal tersebut sangat jarang diketahui dan disadari oleh pihak sekolah. Contohnya, belakangan ini dikalangan remaja usia sekolah bermunculan bentuk kenakalan remaja yang mengarah kepada tindak kekerasan. Beberapa media menampilkan aksi kekerasan yang dilakukan oleh remaja, seperti contohnya aksi penyiraman air keras di bus sekolah, bentrok antar pelajar atau perkelahian antar pelajar yang mengakibatkan hilangnya nyawa, aksi brutal para remaja dalam geng motor, keterlibatan remaja dalam tindak kejahatan obat-obat terlarang, dan juga kekerasan remaja yang didasari oleh pengaruh dari sikap radikal dalam beragama.¹⁶ Contoh lain munculnya dugaan radikalisme yang menjerat seorang dosen di sebuah universitas negeri pada bulan September tahun 2019.¹⁷

Fenomena radikalisme bukan hanya muncul disebabkan oleh lingkungan, kebiasaan dan tindakan dari lembaga atau instansi pendidikan, tetapi juga bisa diajarkan atau disebarkan melalui penerbitan buku-buku yang memuat unsur pendidikan agama Islam.¹⁸ Pemerintah selama ini sudah berusaha meminimalisir penyebaran paham radikal, tetapi beberapa penulis dan penerbit buku pendidikan agama Islam yang memiliki peran besar dalam penyusunan materi di dalam buku ajar perlu memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih baik untuk membantu pemerintah dalam mengupayakan terbentuknya sikap moderasi beragama di kalangan umat Islam.¹⁹

¹⁵ Kasinyo Harto Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan ISLAM Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," *At-Ta'lim (Media Informasi Pendidikan Islam)* Vol. 18, No. 1 (2019): 89-110.

¹⁶ Moh. Hasim, "Potensi Radikalisme di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Vol. 13, No. 2 (2015): 255-68, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.242>.

¹⁷ Sri Mulya Nurhakiky dan Muhammad Naelul Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1 (2019): 101-116.

¹⁸ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. I, No. 2 (2012): 159-82, <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>.

¹⁹ S M Jannah, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013", Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021.

Dalam proses pembelajaran buku ajar sangat penting digunakan oleh pendidik karena tanpa buku ajar tujuan pembelajaran akan sulit dicapai. Jadi, jika ingin proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) terlaksana dengan baik, guru harus menyiapkan buku ajar.²⁰ Buku ajar menurut *National Center For Competensi Based Training* adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas, bahan yang dimaksud bisa tertulis maupun tidak tertulis.²¹ Selain itu, ada yang mengartikan buku ajar sebagai alat bantu media pembelajaran cetak yang digunakan untuk memudahkan pendidik dalam meningkatkan kompetensinya. Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata pelajaran yang ditulis dan disusun oleh pakar yang berpengalaman di bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan.²²

Octavia mengemukakan pengertian buku teks adalah buku yang disusun untuk keperluan proses pembelajaran baik yang bersumber dari hasil penelitian atau hasil dari sebuah pemikiran tentang mempelajari bidang tertentu yang setelah itu dirumuskan menjadi bahan pembelajaran. Buku teks merupakan salah satu bahan ajar yang berwujud cetak. Pernyataan ini dikuatkan oleh Min bahwa buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar ahli dalam bidang tersebut dan dilengkapi dengan sarana prasarana pengajaran yang serasi dan sesuai. Maka sebab itu, buku teks pelajaran sangatlah penting untuk menunjang kegiatan belajar mengajar seorang pendidik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11 Tahun 2005 menyatakan bahwa buku teks pelajaran wajib digunakan oleh guru dan siswa sebagai acuan

²⁰ Siti Aisyah dkk, "Bahan Ajar sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Salaka* Vol. 2, No. 1 (2020): 9-25.

²¹ Arif Ilmiawan, "Pengembangan Buku Ajar Sejarah Berbasis Situs Sejarah Bima (Studi Kasus pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Bima)," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* Vol. 2, No. 3 (2018): 102-106.

²² Yushinta Eka Farida, "Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia sebagai Penunjang Perkuliahan FTIK UNISNU Jepara," *Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik* Vol. 3, No. 1 (2017): 28-35.

dalam proses belajar mengajar.²³ Karena di Indonesia kualitas guru masih dianggap terbatas, seringkali buku ajar masih dijadikan sumber terbesar dalam suatu pembelajaran. Merujuk dari pernyataan tersebut, diperlukannya jaminan atas tersedianya buku-buku ajar yang bermutu. Salah satu upaya pemerintah untuk menjamin kesediaan buku ajar tersebut tertuang dalam pasal 43 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Pusat Perbukuan telah melakukan penilaian buku ajar pelajaran pada satuan pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.²⁴

Buku ajar memegang peranan penting dalam pembelajaran karena merupakan media pembelajaran yang memandu guru menyampaikan pembelajaran kepada muridnya. Dengan membaca dan memahami buku ajar, siswa jadi terdorong untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan permasalahan yang ada. Maka dari itu jika buku ajar mengandung konten negatif akan berdampak buruk bagi siswa.²⁵ Berikut terdapat tiga fungsi utama buku ajar dalam kaitannya dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar. Tiga fungsi tersebut adalah sebagai berikut, **Pertama** : buku ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar mengajar, sekaligus merupakan komponen pokok kompetensi yang seharusnya diajarkan atau dilatih kepada peserta didik. **Kedua**, buku ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar, sekaligus merupakan komponen pokok yang seharusnya dipelajari atau dikuasai peserta didik. **Ketiga**, buku ajar adalah alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran. Oleh sebab itu sebagai alat evaluasi maka buku ajar yang disampaikan harus sesuai dengan indikator

²³ Eros Rosita, "Analisis Penyusunan Buku Teks untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan* Vol. 1, No. 1 (2019): 1-8.

²⁴ Aminatuz Zahro, "Mengungkap Muatan Radikalisme dalam Materi PAI di SMA/SMK (Studi Analisis Semantik Ferdinand De Saussure)", Skripsi: IAIN Ponorogo, 2019.

²⁵ Jannah, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013," Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021.

dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh pendidik. Indikator dan kompetensi dasar ini telah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran yang telah disusun.²⁶

Didorong oleh fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi Islam pada gambar, wacana/cerita, dan teks yang terdapat pada buku ajar Akidah Akhlak Kelas XII di Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau library research. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Di tengah kondisi sekarang, kehadiran moderasi Islam diharapkan dapat memberikan solusi dengan karakter cara beragama yang ditawarkan menjadi solusi. Moderasi Islam bukan berarti bahwa posisi netral yang abu-abu sebagaimana yang sering dialamatkan kepada term itu, tidak juga berarti bahwa moderasi Islam diidentikkan dengan paradigma Barat yang memperjuangkan kebebasan yang kelewatan, akan tetapi moderasi Islam yang dimaksud adalah nilai-nilai universal seperti persamaan, keadilan, keseimbangan, kerahmatan, keseimbangan yang dimiliki oleh agama Islam yang berakar dari tradisi Nabi dan Sahabat.²⁷

B. MODERASI BERAGAMA

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi atau yang lebih dikenal dengan istilah moderat dikalangan masyarakat awam merupakan kata sifat dari *Moderatio* yang merupakan bahasa latin. Kata tersebut memiliki makna tidak lebih dan tidak kurang atau sedang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman. Maka dari itu, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, makna dari kedua kata

²⁶ Siti Aisyah dkk, "Bahan Ajar sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia.", Jurnal Salaka Vol. 2 No. 1 (2020), DOI: [10.33751/jsalaka.v2i1.1838](https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i1.1838) "

²⁷ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural," *Jurnal Raustan Fikr* Vol. 13, No. 2 (2017): 225-254.

tersebut merujuk kepada sikap mengurangi kekerasan dan menghindari keekstriman dalam praktik beragama yang ada di masyarakat.²⁸

Dalam bahasa Arab moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang bermakna sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang digunakan, semua kata-kata tersebut menyiratkan arti yang sama yaitu keadilan yang dalam konteks ini memiliki makna memilih jalan tengah diantara dua hal yang berseberangan. Kebalikan dari moderasi adalah tatharruf dalam bahasa Arab yang bermakna berlebihan atau ekstrim. Kata ekstrim sendiri juga dapat memiliki arti “melangkah terlalu jauh, berjalan dari ujung ke ujung, mengambil jalan yang berlawanan”. Kata ekstrim mempunyai dua kata yang bermakna sama dalam bahasa Arab yaitu *al-ghuluw* dan *tasyaddud*.

Dalam ranah agama, definisi “berlebihan” dapat digunakan untuk menyebut orang-orang yang mempunyai sikap ekstrim yang melampaui batas ketentuan syari’at agama. Jika kita bisa menganalogikan, moderasi dianggap sebagai gerakan dari tepi yang selalu cenderung ke arah pusat atau poros (sentripetal), sedangkan sikap ekstrim adalah gerakan yang berlawanan dari pusat atau poros, menuju sisi terluar dan ekstrim (sentrifugal). Merujuk dari analogi tersebut, dalam konteks agama, moderasi dapat dipahami sebagai sudut pandang, perilaku, sikap yang selalu berada di tengah-tengah antara dua pilihan ekstrim yang ada, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama, sedangkan sikap ekstrim dalam agama adalah merupakan sudut pandang, perilaku, sikap yang melampaui batas moderasi dalam pemahaman dan pengamalan agama.

Moderat kerap kali disalahartikan dalam konteks agama di negara Indonesia. Beberapa orang seringkali berpendapat bahwa orang yang moderat dalam beragama berarti tidak teguh dalam pendirian atau tidak serius dalam mengamalkan ajaran agamanya. Moderat juga sering disalahartikan sebagai bentuk kesepakatan terhadap keyakinan teologi agama yang diikuti oleh agama

²⁸ Mhd Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 2 (2020): 143–155.

lain. Mereka yang memiliki pemahaman moderat dalam beragama di Indonesia seringkali berhadapan dengan orang-orang fanatik yang memegang teguh ajaran agamanya. Kesalahpahaman ini seharusnya tidak terjadi di kalangan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam dalam banyak hal salah satunya agama karena tentunya akan berdampak serius pada kerukunan antar umat beragama di tanah air. Bentuk upaya untuk mengatasi kesalahpahaman tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dimulai dari lingkungan sekolah. Melalui sikap profesionalisme guru PAI dalam mengajar siswanya secara aktif dan kreatif, Pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dapat diterapkan dengan baik dan benar. Pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah bertujuan agar siswa dapat memahami nilai-nilai moderasi beragama dengan baik, sehingga saat anak-anak mulai memasuki lingkungan masyarakat luas mereka dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tanpa harus bersinggungan dengan penganut agama lain.²⁹

2. Karakteristik Moderasi Beragama

Moderasi memiliki beberapa karakteristik seperti berikut, *pertama*: nilai keadilan/keseimbangan/kesetaraan (*Adl*). Dalam kamus bahasa Arab kata '*Adl*' mempunyai arti sama. Menurut KBBI, adil sendiri bermakna tidak berpihak, tidak memberatkan sebelah, atau sama. Persamaan tersebut diwujudkan dengan tidak hanya berpihak pada yang benar tetapi yang salah juga memiliki hak. Ajaran tentang berperilaku adil terdapat di banyak ayat yang ada di Al-Qur'an. Nilai agama tidak akan berarti tanpa adanya penerapan sikap keadilan. Karena keadilan merupakan ajaran agama yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan. Manusia tidak bisa berharap kehidupannya sejahtera jika keadilan itu dibinasakan. Keadilan adalah faktor penting dari kebangkitan revolusi yang ada di seluruh dunia. Keadilanlah yang menghidupkan semangat orang yang merasa

²⁹ Ahmad Saefulloh, Muhammad Al Farizi, dan Surawan, "Implementation of Religious Moderation Values Through PAI Learning at SMAN 1 Katingan Kuala," *International Journal of Arts and Social Science* Vol. 4, No. 6 (2021): 11-18.

terdzalimi yang haknya direnggut orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Mereka memberontak dengan berbagai cara terhadap orang yang menghalangi mereka memperoleh keadilan yang diinginkan. Untuk memperoleh keadilan dan menghilangkan penindasan mereka rela mengorbankan apapun bahkan nyawa sekali pun. Tuntutan dasar yang mereka inginkan adalah hukum yang adil yang menjamin hak semua masyarakat dan wujud nyata penerapan tersebut.³⁰

Kedua, memiliki Komitmen Kebangsaan. Komitmen kebangsaan adalah indikator yang penting untuk mengetahui perspektif keagamaan individu atau kelompok terhadap ideologi kebangsaan terutama komitmen menerima pancasila sebagai dasar negara. Permasalahan komitmen kebangsaan saat ini penting untuk diperhatikan karena dikaitkan dengan mulai bermunculan paham-paham keagamaan baru yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama ada sebagai identitas bangsa. Pada level tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif kepada nilai-nilai budaya bangsa akan merujuk pada sikap mempertentangkan ajaran agama dengan budaya seolah ajaran agama adalah musuh budaya. Kurang fleksibel dan tidak bijaksana pemahaman keagamaan tersebut. Karena seharusnya ajaran agama mengandung semangat dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Contohnya seperti mendirikan negara di luar sistem NKRI dianggap tidak sesuai dengan indikator beragama.

Ketiga, Toleransi yang merupakan sikap terbuka, memberi tempat, dan tidak mengusik orang lain untuk memiliki dan mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapatnya, walaupun hal tersebut berbeda dari apa yang kita yakini. Selain terbuka dalam menghadapi perbedaan, toleransi juga berarti menerima dan menghormati perbedaan, serta menunjukkan pemahaman yang baik. Islam merupakan agama yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam membimbing manusia menjunjung tinggi harkat dan

³⁰ Abdullah Munir, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*.

martabatnya. Islam menghormati hak asasi manusia dan saling tolong menolong kepada sesama. Maka dari itu, indikator dari moderasi beragama yang berhubungan dengan toleransi adalah kemampuan menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan yang sesungguhnya untuk menghormati perbedaan di masyarakat.

Keempat, Anti Radikalisme dan Kekerasan. Radikalisme menurut KBBI dimaknai sebagai aliran atau paham yang menghendaki perubahan dengan jalan atau cara kekerasan.³¹ Esensi dari radikalisme itu sendiri adalah konsep dari perilaku atau sikap jiwa dalam melakukan perubahan. Jika dilihat dari sudut pandang keagamaan, radikalisme dapat dimaknai sebagai paham keagamaan yang mengarah kepada pilar-pilar keagamaan yang mendasar dengan kefanatikan terhadap keagamaan yang tinggi, sehingga orang yang berpegang kepada pemahaman tersebut memakai cara kekerasan terhadap orang-orang yang berbeda paham atau aliran dari yang mereka anut guna mengaktualisasikan kepercayaan mereka atau apa yang mereka pahami agar diterima secara paksa. Maka dari itu, yang dimaksud radikalisme adalah gerakan yang memiliki pandangan kolot dan kerap kali menggunakan cara kekerasan dalam mengajarkan keyakinan yang mereka anut. Sementara yang dapat kita pahami bahwa Islam merupakan agama kedamaian yang tidak pernah membolehkan atau membenarkan penggunaan kekerasan dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama.³² Radikalisme dan kekerasan dalam moderasi beragama timbul karena pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap yang timbul dari pemahaman yang ingin melakukan perubahan terhadap tatanan kehidupan masyarakat dengan menggunakan kekerasan. Kekerasan yang timbul dari sikap keagamaan yang radikal tidak hanya kekerasan fisik tetapi juga kekerasan non-fisik seperti menuduh hal yang tidak benar kepada orang ataupun kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan paham terhadap keyakinannya tanpa

³¹ Imran Tahir dan M. Irwan Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* Vol. XII, No. 2 (2020): 74-83.

³² A Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam," *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 13, No. 1 (2017): 76-94, <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>.

argumentasi teologis yang benar. Indikator moderasi beragama dan kaitannya dengan paham radikalisme terdapat pada sikap keagamaan yang adil yaitu sikap yang mengutamakan keadilan dan menghormati dan memahami perbedaan di masyarakat.

Kelima, akomodatif terhadap budaya lokal. Pertemuan antara agama khususnya agama Islam dan kebudayaan sering menimbulkan perdebatan yang cukup panjang. Islam adalah agama yang bersumber pada Al-Qur'an sebagai wahyu, sementara budaya sendiri memiliki makna hasil kreasi dari manusia yang bisa berubah sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Hubungan antara agama dan budaya lokal adalah sesuatu yang ambivalen karena sering terjadi pertentangan antara paham keagamaan dengan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Penyesuaian antara agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi lokal yang tidak berlawanan dengan syariat Islam menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang disebut juga pribumisasi Islam.

Pribumisasi Islam bukan bermaksud memunculkan perlawanan dari kekuatan tradisi lokal tetapi memperkuat keberadaan dari budaya tersebut. Maka dari itu, paham keislaman yang tidak akomodatif atau tidak dapat menyesuaikan tradisi dan budaya lokal merupakan pemikiran yang menjauhi semangat moderasi beragama yang kritis, kontekstualis, akomodatif untuk membuka pemahaman yang lebih luas. Perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman untuk menerima praktik keagamaan yang memfasilitasi tradisi dan kebudayaan lokal. Sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama, orang-orang yang moderat cenderung lebih mudah menerima budaya lokal dalam sikap keagamaannya.³³

Moderasi penting diterapkan dalam kehidupan karena dalam kehidupan beragama yang kita jalani tidak mungkin keberagaman itu dihilangkan. Prinsip

³³ Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

dasar dari moderasi adalah mencari kesamaan bukan malah mencari perbedaan. Berikut tiga alasan pentingnya moderasi agama: *Pertama*, karena moderasi beragama dapat membuat perilaku beragama kembali pada hakikatnya masing-masing untuk menjaga martabat manusia bukan malah memermalukannya. *Kedua*, bumi terus mengalami perubahan begitu pula orang-orang di dalamnya. Seiring berkembangnya zaman terjadi pula perbedaan pendapat paham-paham terhadap ajaran agama yang ada. Banyak penafsiran-penafsiran salah yang bermunculan yang merujuk ke sikap fanatik yang membahayakan kepada masing-masing penganut agama lain. Konflik berlatar belakang agama pun tak terelakan. Hal ini tak hanya terjadi di Indonesia melainkan hampir seluruh dunia. Oleh sebab itulah pentingnya sikap moderasi beragama untuk menjaga peradaban manusia agar tidak hancur karena konflik yang terjadi. *Ketiga*, urgensi moderasi Islam berikutnya adalah untuk tanah air kita yaitu Indonesia. Indonesia merupakan negara multietnis. Banyak suku bangsa dan agama yang tersebar di Indonesia. Sejak awal berdiri, masyarakat Indonesia memiliki satu kesepakatan guna menyatukan kebhinekaan yang ada melalui Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila juga selain menyatukan suku-suku bangsa yang ada, juga menyatukan antara tradisi lokal dengan agama. maka dari itu, dengan diterapkannya sikap moderasi Islam diharapkan dapat menjaga kohesi sosial dan keutuhan NKRI.³⁴

C. MUATAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM PADA BUKU AJAR

Buku ajar merupakan sumber pembelajaran di dalam kelas dan menjadi otoritas serta referensi penting bagi siswa. Siswa akan beranggapan semua buku ajar sudah mengandung hal positif, sehingga siswa akan menerima saja semua informasi dan materi dari buku ajar tersebut, tanpa sikap kritis.³⁵ Oleh karena itu, sikap kritis siswa terhadap materi buku ajar sangat dipengaruhi oleh sikap

³⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama, Kementerian Agama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

³⁵ Jane Sunderland et al., "From Bias 'In the Text' to 'Teacher Talk around the Text,'" *Linguistics and Education* Vol. 11, No. 3 (September 2000): 251-86, [https://doi.org/10.1016/S0898-5898\(00\)00034-6](https://doi.org/10.1016/S0898-5898(00)00034-6).

kritis dan progresif guru dalam menjelaskan materi dalam buku ajar. Guru perlu terus melakukan analisa kritis terhadap materi buku ajar sebelum digunakan untuk mengajar di dalam kelas, karena buku ajar sangat mungkin melemahkan tujuan dan prinsip utama kurikulum suatu sekolah.³⁶ Guru juga ada kemungkinan mengajarkan materi dalam buku ajar dengan melewatkan penekanan kepada moderasi beragama, dan cenderung mengajar dengan pendekatan, pola dan materi-materi secara konvensional.³⁷

Melihat dari besarnya pengaruh buku ajar dapat dipahami bahwa buku ajar tidak diperbolehkan memiliki unsur yang dapat memicu perilaku kekerasan di dalamnya. Karena Islam bukan merupakan agama yang mengajarkan kekerasan dalam membimbing dan mendidik anak-anak, baik itu secara verbal, non verbal, maupun fisik. Sekalipun kekerasan itu diperbolehkan hanya sebagai alternatif terakhir yang bertujuan untuk membina bukan untuk menghakimi anak-anak.³⁸ Walaupun teks, gambar, wacana dalam buku ajar mengandung sedikitnya muatan kekerasan di dalamnya, maka hal yang terjadi selanjutnya adalah segala perilaku negatif termasuk radikalisme dapat terjadi. Sebaliknya, jika teks, gambar, wacana dalam buku ajar tersebut bermuatan moderasi beragama di dalamnya, peserta didik dapat menerapkannya dalam lingkungan sosial dengan menyebarkan kedamaian dan menumpas paham radikal yang ada lalu menjadi bagian dari duta moderasi beragama dalam generasi muda di Indonesia.³⁹ Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat kita simpulkan betapa vitalnya buku ajar dalam lingkup pendidikan, dan buku ajar sangat erat kaitannya dengan penyebaran paham radikalisme yang beredar di instansi-

³⁶ Fauziah Rachmawati, Tjandra Kirana, dan Wahono Widodo, "Buku Ajar Interactive Book untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* Vol. 2, No. 1 (9 Juli 2018): 19-29, <https://doi.org/10.26740/jppipa.v2n1>.

³⁷ Sunderland et al., "From Bias 'In the Text' to 'Teacher Talk around the Text.'"

³⁸ Evi Muafiah, "The Doctrin to Educate Children without Violence in Islam," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* Vol. 1, No. 1 (2016): 35-42, <https://doi.org/10.51529/ijiece.v1i1.3>.

³⁹ Abdullah Munir dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020).

instansi pendidikan, karena buku ajar merupakan media perantara untuk penyebaran paham-paham tersebut.

Pada penelitian ini objek penelitian yang peneliti gunakan adalah buku ajar Akidah Akhlak kelas XII MA KMA Nomor 183 Tahun 2019 yang ditulis oleh A. Yusuf Alfi Syahr dan diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2020. Buku Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah (MA) merupakan buku teks mata pelajaran Akidah Akhlak yang digunakan oleh guru dan siswa-siswi di MA sederajat di seluruh Indonesia.

Buku ajar Akidah Akhlak tersebut memuat materi tentang cerminan dan nilai Mulia Al-Asma Al-Husna pada bab 1 dengan sub-sub materi yang menjelaskan tentang pengertian Al-Afuww (Maha Pemaaf), Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki), Al-Malik (Maha Penguasa), Al-Hasib (Maha Mencukupi dan Maha Pembuat Perhitungan), Al-Hadi (Maha Pemberi Petunjuk), Al-Khaliq (Maha Pencipta), Al-Hakim (Maha Bijaksana).

Pada bab 2 terdapat materi tentang kunci kerukunan yang memuat sub-sub materi tentang pengertian toleransi (*tasamuh*), persamaan derajat (*musawah*), moderat (*tawasuth*), saling bersaudara (*ukhuwwah*). Selain itu ada sub-sub materi tentang toleransi (*tasamuh*), persamaan derajat (*musawah*), moderat (*tawasuth*), saling bersaudara (*ukhuwwah*) dalam agama Islam. Dan sub materi tentang membiasakan berperilaku toleransi (*tasamuh*), persamaan derajat (*musawah*), moderat (*tawasuth*), saling bersaudara (*ukhuwwah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bab 3 terdapat materi tentang ragam penyakit hati yang mempunyai sub-sub materi tentang pengertian, macam-macam, cara menghindari perilaku munafik (*nifaq*), marah (*gadab*), keras hati (*qaswah al-qalb*). Pada bab 4 terdapat materi tentang etika bergaul dalam Islam yang di dalamnya terdapat sub-sub materi tentang pengertian etika bergaul, macam-macam etika bergaul dan praktiknya, pentingnya etika bergaul. Materi tentang suri teladan empat imam mazhab fikih pada bab 5 terdapat sub-sub materi tentang biografi dan kisah

imam Abu Hanifah, imam Malik bin Anas, imam Syafi'i, imam Ahmad bin Hambal.

Materi tentang ragam sikap terpuji pada bab 6 terdapat sub-sub materi tentang pengertian dan makna semangat berlomba-lomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, kreatif dan inovatif. Materi tentang ragam sikap tercela pada bab 7 terdapat sub-sub materi tentang pengertian fitnah, hoaks, adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain, gosip (*ghibah*) dan pandangan Islam tentang sifat-sifat tercela tersebut. Materi tentang etika dalam organisasi dan profesi pada bab 8 terdapat sub-sub materi tentang pengertian dan etika dalam berorganisasi. Selain itu juga terdapat materi tentang pengertian dan etika dalam berprofesi. Materi tentang suri teladan tokoh Islam di Indonesia pada bab 9 terdapat sub-sub materi tentang biografi dan teladan dari Kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Ahmad Dahlan.

1. Nilai keadilan/keseimbangan/kesetaraan

Dalam segi teks peneliti menemukan di dalam materi pembelajaran di bab 1 halaman 6 alinea 2 yaitu "Kata *al-'Afuww* berarti Allah Maha memaafkan kesalahan hambanya. Pemaafan Allah tidak hanya tertuju pada mereka yang bersalah secara tidak sengaja atau melakukan kesalahan yang tidak diketahui, melainkan pemaafan secara universal diberikan kepada semua hamba-Nya bahkan sebelum mereka meminta maaf". Di dalam teks tersebut menunjukkan Allah berlaku adil kepada semua hambanya dengan memaafkan segala kesalahan hambanya baik disengaja maupun tidak dan kepada semua hambanya tanpa pandang bulu. Hal tersebut berkenaan dengan nilai moderasi Islam yaitu nilai keadilan/keseimbangan/kesetaraan.

Selain itu terdapat juga di materi pembelajaran pada bab 2 halaman 34 alinea 3 yaitu "sikap *musawah* ini sering kali dipakai dalam bidang hukum guna menyamaratakan hukuman seseorang dengan orang lain. Akan tetapi *musawah* sendiri dapat digunakan pada berbagai macam perilaku tertentu semisal pendapat dari rakyat jelata perlu didengarkan selama pendapatnya logis dan berbobot. Khalifah Ali bin Abi Thalib pernah berkata pandanglah perkataannya

bukan orangnya". Sikap adil atau tidak berat sebelah bukan hanya penting dalam moderasi beragama tetapi juga penting dalam tatanan kehidupan bernegara. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan diharapkan dapat menjunjung tinggi keadilan dalam segala aspek yang ada khususnya dalam persoalan keagamaan yang sering kali pemerintah menganak tirikan agama tertentu. Hal tersebut yang akan menimbulkan perpecahan dalam tubuh NKRI. Maka dari itu sikap adil atau seimbang perlu ditegakkan agar menciptakan kehidupan yang sejahtera dan damai.

2. Nilai Toleransi

Peneliti menemukan muatan nilai moderasi Islam pada bab 2 halaman 28 dalam aspek gambar. Dalam gambar tersebut mencerminkan nilai moderasi Islam yaitu nilai toleransi dan komitmen kebangsaan yang diwujudkan dengan dihadapkannya masing-masing pemuka agama yang ada di Indonesia dalam forum musyawarah tersebut guna menciptakan kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut menjadi kunci menjaga keutuhan NKRI.

Selain itu terdapat pula di dalam wacana/cerita pada bab 1 halaman 23 alinea 1 "Tatkala Rasulullah SAW. menaklukkan kota Makkah, beliau menawarkan ampunan umum (amnesti), meskipun beberapa di antara mereka pernah melukai hati Nabi SAW. Mereka datang menghadap Rasulullah SAW. dan beliau memaafkannya". Dalam cerita tersebut tergambar salah satu bentuk sikap dari toleransi yaitu memaafkan siapa pun tanpa terkecuali, yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. walaupun Nabi sering disakiti siapapun tetapi beliau tetap tak segan memaafkannya.

Selain itu terdapat pula dalam teks materi pembelajaran pada bab 5 halaman 90 alinea 3 yang berbunyi "Karena pernyataan Imam Abu Hanifah ini membuktikan bahwa beliau merupakan orang yang terbuka dan toleransi. Beliau pun bersedia mencabut atau meralat pendapatnya jika keliru dan beliau menyampaikan terima kasih kepada yang mengoreksinya. Beliau juga tak merasa harga dirinya jatuh karena mengakui hal itu". Dari Imam Abu Hanifah kita dapat belajar bahwa sikap terbuka atau toleransi dalam menerima pendapat

dan masukan dari orang lain bukanlah merupakan suatu kelemahan atau sesuatu yang buruk karena dengan masukan tersebut kita dapat memahami sudut pandang orang terhadap diri kita dan dapat menjadikan diri kita sebagai individu yang lebih baik lagi karena nyatanya tak ada manusia yang sempurna. Hal tersebutlah yang sangat perlu diterapkan dalam kehidupan beragama di Indonesia yang mana setiap agama saling memberi masukan dan menerima masukan dengan lapang dada dengan syarat tidak melenceng dari kaidah yang berlaku demi kemaslahatan bersama.

3. Komitmen kebangsaan

Berdasarkan hasil analisis peneliti dari segi teks ditemukan pada bab 9 halaman 183 alinea 1 yaitu “Ada pula pendidikan pesantren yang memiliki muatan agama dan kebangsaan. Jadi dalam pesantren, santri masih diwajibkan untuk belajar sejarah dan kewarganegaraan”. Isi teks tersebut mencerminkan bahwa agama Islam sangat berkomitmen terhadap kebangsaan. Yang mana diwujudkan dalam kurikulum pesantren yang masih melibatkan mata pelajaran sejarah dan kewarganegaraan di dalamnya agar siswa senantiasa tidak melupakan tanah airnya dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Dengan memasukkan mata pelajaran sejarah dan pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum pendidikan di pesantren diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik terkait fenomena-fenomena yang terjadi di tanah air baik yang terjadi saat masa lampau maupun yang tengah relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu juga terdapat pada bab 9 halaman 191 dan 192 alinea 2 dan alinea 4 yaitu “Seperti saat Kiai Hasyim mengeluarkan fatwa jihad pada 17 September 1945 yang berbunyi: 1) Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan kita adalah fardhu 'ain bagi setiap orang Islam yang mungkin meskipun bagi orang fakir, 2) Hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotannya adalah mati syahid, dan 3) Hukumnya orang yang memecah persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh”.

“Fatwa Resolusi Jihad pun disebarluaskan dan dengannya mampu menggerakkan rakyat Indonesia untuk melawan dan mengusir penjajah kembali oleh Belanda. Fatwa tersebut menggambarkan bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan kewajiban agama”. Berdasarkan pernyataan teks tersebut dapat kita ketahui bahwa para tokoh Islam di zaman penjajahan sangat menjunjung tinggi rasa nasionalisme. Mereka rela untuk berkorban nyawa demi membela tanah air dari serangan para penjajah. Mereka berjuang bersama para pahlawan dari berbagai suku, ras, agama yang ada di Indonesia demi memperoleh kemerdekaan untuk negara Indonesia. Hal tersebut sekaligus menepis isu tentang agama Islam yang anti terhadap kebhinnekaan dan tidak memiliki rasa nasionalisme.

Selain pada aspek teks yang telah peneliti paparkan, peneliti juga menemukan muatan nilai moderasi Islam pada aspek gambar di halaman 186. Pada gambar tersebut ditampilkan para siswa dan siswi merayakan peringatan hari besar nasional dengan kegiatan pawai keliling sambil membawa bendera merah putih. Kegiatan tersebut diselenggarakan bertujuan untuk memupuk rasa cinta tanah air kepada peserta didik sedini mungkin dengan kegiatan-kegiatan sederhana yang bisa dilakukan agar peserta didik selalu ingat tentang hari-hari besar nasional yang ada. Dalam kegiatan tersebut juga terpancar rasa kebhinnekaan yang diwujudkan dalam keberagaman agama, ras, suku dari masing-masing peserta didik yang hadir dalam acara pawai untuk memperingati hari besar nasional. Mereka saling menghormati dan menjaga kerukunan antar sesama. Selain itu dapat kita amati juga bagaimana agama Islam bisa tetap selaras dengan komitmen kebangsaan dalam perwujudan siswi-siswi yang menjalankan syari’at Islam dengan menutup aurat hadir ditengah-tengah pawai tersebut dan tetap bisa ikut merayakannya.

4. Anti radikalisme dan kekerasan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan indikator nilai-nilai moderasi Islam yaitu anti radikalisme dan kekerasan pada bab 3 halaman 8 alinea 1&2. “Agama Islam mengajarkan untuk menjaga diri dari buruknya sifat marah

apalagi menjadi seorang pemarah. Oleh karenanya dibutuhkan pendidikan dan pembiasaan untuk menghindari perilaku tawuran atau perilaku menyimpang lainnya. Pendidikan tentang ragam penyakit hati dapat dilakukan untuk menanggulangi perilaku tawuran dan berbagai macam perilaku menyimpang lainnya". Dalam teks tersebut nilai moderasi Islam yaitu anti radikalisme dan kekerasan diwujudkan dengan cara atau strategi agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk menjaga diri dari buruknya sifat marah dan memberikan solusi untuk menghindari perilaku yang mengarah kepada kekerasan seperti tawuran atau perilaku menyimpang lainnya yang berkaitan erat dengan kekerasan melalui pendidikan tentang ragam penyakit hati. Karena yang dapat kita ketahui sendiri bahwa seringkali marah atau emosi merupakan awal mula dari tindakan kekerasan. Ketika seseorang tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik, hal yang akan dilakukan setelahnya adalah melampiaskan emosi tersebut kepada orang yang bersangkutan yang telah membuat emosi orang tersebut tersulut dengan jalan kekerasan.

Selain itu terdapat juga di bab 4 halaman 72 alinea 4. "Selain itu Islam juga melarang untuk berbuat permusuhan. Permusuhan bisa terjadi ketika perbuatan keji, kejelekan, dan keburukan dilakukan dalam bergaul. Allah SWT. Berfirman yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi guruan kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" (QS. An-Nahl ayat 90)". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa agama Islam anti terhadap radikalisme dan kekerasan. Karena Islam adalah agama yang *rahmatan lil a'lam* atau agama kedamaian yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Kekerasan yang kerap kali terjadi dilandaskan oleh pandangan atau pemahaman yang salah. Sebagai negara yang multikultural konflik keagamaan sering kali terjadi di Indonesia. Maka dari itu dibutuhkan moderasi Islam untuk solusi menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.

5. Akomodatif terhadap budaya lokal

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti menemukan indikator nilai moderasi Islam yaitu akomodatif terhadap budaya lokal pada bab 2 halaman 31. Dalam gambar tersebut mencerminkan nilai moderasi Islam yaitu akomodatif terhadap budaya lokal yang diwujudkan dengan penggabungan antara busana muslim dengan baju adat daerah yang dipakai oleh peserta parade. Hal tersebut membuktikan bahwa agama Islam bisa menyesuaikan diri terhadap budaya lokal tanpa melanggar syariat yang ada dan tanpa memudarkan nilai kebudayaan tersebut.

Selain dalam aspek gambar peneliti juga menemukan dalam aspek teks muatan nilai-nilai moderasi Islam pada bab 4 halaman 68 alinea 1 yaitu "Contohnya saja budaya "*sungkem*" pada masyarakat Jawa yang biasa dilakukan pada hari raya idul fitri, seorang anak akan berposisi duduk dengan bertumpu pada lutut lalu mencium tangan kedua orangtuanya. Budaya "*sungkem*" mencerminkan rasa hormat dan kasih sayang dalam keluarga. Budaya "*sungkem*" mencerminkan bagaimana cara seorang anak memperlakukan kedua orang tuanya". Teks tersebut bermakna bahwa kebudayaan lokal dapat selaras atau berdampingan dengan agama Islam. Tradisi *sungkem* pada masyarakat Jawa bertujuan untuk menghormati dan menyayangi orang yang lebih tua. Hal itu pula diajarkan dalam agama Islam. Oleh sebab itu, nilai moderasi Islam yang terkandung dalam wacana tersebut adalah akomodatif terhadap budaya lokal.

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan terdapat muatan nilai-nilai moderasi Islam di dalam buku ajar Akidah Akhlak Kelas XII di Madrasah Aliyah. Melalui hasil analisis di seluruh bab yang ada di buku ajar Akidah Akhlak Kelas XII di Madrasah Aliyah yang berjumlah 9 bab ditemukan terdapat 2 bab yang tidak mengandung muatan nilai-nilai moderasi Islam di dalamnya yaitu bab 7 tentang ragam sikap Tercela dan bab 8 tentang etika dalam organisasi dan profesi. Muatan nilai-nilai moderasi tersebut terdapat di berbagai aspek seperti teks, gambar, wacana atau cerita. Teks merupakan aspek yang paling banyak memuat nilai-nilai moderasi Islam. Indikator nilai moderasi Islam

yang ditentukan ada 5 yaitu nilai keadilan/keseimbangan/kesetaraan, nilai toleransi, akomodatif terhadap budaya lokal, anti radikalisme dan kekerasan, dan yang terakhir adalah komitmen kebangsaan. Indikator nilai moderasi Islam yang paling sering muncul adalah nilai toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan terakhir akomodatif terhadap budaya lokal.

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan analisis terhadap buku ajar Akidah Akhlak Kelas XII di Madrasah Aliyah dapat disimpulkan bahwa mayoritas Bab (7 Bab) dalam buku ajar tersebut mengandung muatan nilai-nilai moderasi Islam. Nilai-nilai moderasi muncul dalam bentuk teks, gambar, maupun dalam bentuk cerita. Diantara muatan nilai-nilai moderasi Islam yang terkandung dalam buku ajar tersebut adalah (1) nilai keadilan/keseimbangan/kesetaraan, (2) nilai toleransi, (3) komitmen kebangsaan, (4) anti radikalisme dan kekerasan, dan (5) sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Namun demikian, terdapat 2 Bab yang tidak memuat nilai-nilai moderasi Islam yaitu Bab 7 tentang ragam sikap tercela dan Bab 8 tentang etika dalam organisasi dan profesi.

Keberadaan nilai-nilai moderasi Islam di dalam buku ajar Akidah Akhlak Kelas XII di Madrasah Aliyah memiliki dua kontribusi dalam proses pendidikan siswa. **Pertama**, dapat memperkuat pandangan dan sikap moderat siswa, diantaranya memiliki sikap adil/seimbang/setara, sikap toleran, memiliki sikap nasionalisme dan akomodatif terhadap budaya lokal, dan **Kedua**, dapat mencegah siswa terpengaruh oleh paham radikalisme, intoleransi, ekstrimisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dalam upaya optimalisasi dua hal di atas, sangat diperlukan partisipasi guru dalam proses penyampaian materi berbasis buku ajar Akidah Akhlak ini. Partisipasi di dalam kelas dalam bentuk penjelasan pentingnya sikap moderat dengan memberikan contoh-contoh kongkrit dan di luar kelas dalam bentuk menjadi role model yang mengimplementasikan pandangan dan sikap moderat guru dalam menyikapi persoalan kemanusiaan dan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dua pendekatan di dalam dan di luar kelas ini, diharapkan siswa bukan

hanya lebih memahami materi moderasi Islam, tetapi juga sikap moderat lebih terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, dkk. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam dan Keberagaman." *Jurnal Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 2 (2020): 143-155.
- Ali, Nuraliah. "Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era." *Jurnal Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 14, No. 1 (2020): 1-24. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>.
- Ananda, Amelia, dan Rini Rahman. "Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Kelas I." *As-Sabiqun (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)* Vol. 4, No. 4 (2022): 800-814. Doi: 10.36088/assabiqun.v4i4.2061.
- Aziz, Aceng Abdul. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Chadidjah, Sitti dkk. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi)." *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 114-124, Doi: <https://doi.org/10.51729/6120>.
- Darlis. "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural." *Jurnal Raustan Fikr* Vol. 13, No. 2 (2017): 225-254.
- Eros Rosita, dkk. "Analisis Penyusunan Buku Teks untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan* Vol. 1, No. 1 (2019): 1-8.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi beragama di Indonesia." *Intizar* Vol. 25, No. 2 (2019): 95-100.
- Farida, Yushinta Eka. "Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia sebagai Penunjang Perkuliahan FTIK UNISNU Jepara." *Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik* Vol. 3, No. 1 (2017): 28-35.
- Faridah, Nurul. "Analisis Isi Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP/MTs Terbitan KEMENDIKBUD Edisi Revisi 2016." IAIN Salatiga, 2018.
- Hasim, Moh. "Potensi Radikalisme di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan

- Agama Islam Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Vol. 13, No. 2 (2015): 255–268. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.242>.
- Ilmiawan, Arif. "Pengembangan Buku Ajar Sejarah Berbasis Situs Sejarah Bima (Studi Kasus pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Bima)." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* Vol. 2, No. 3 (2018): 102–106.
- Jannah, S M. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013." Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi beragama. Kementerian Agama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lukman. "Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi." *Jurnal Millah* Vol. XV, No. 2 (2016): 227–248.
- Muafiah, Evi. "The Doctrin to Educate Children without Violence in Islam." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* Vol. 1, No. 1 (2016): 35–42. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v1i1.3>.
- Muhtarom, Mumuh. "Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam dalam Pendidikan Agama di Madrasah." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 12, No. 32 (2018): 39–47. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.53>.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. I, No. 2 (2012): 159–182. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12>.
- Nikmah, Khoerul. "Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam." Skripsi: IAIN Purwokerto, 2019.
- Nuridin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* Vol. 18, No. 1 (30 Januari 2021), <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Nurhakiky, Sri Mulya, dan Muhammad Naelul Mubarak. "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1 (2019): 101–116.
- Nurochim, dan Siti Ngaisah. "Analisis Isi Sikap Sosial dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti." *Al Hikmah: Journal of Education* Vol. 2, No. 1 (2021): 37–52.
- Rachmawati, Fauziah, Tjandra Kirana, dan Wahono Widodo. "Buku Ajar Interactive Book untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* Vol. 2, No. 1 (9 Juli 2018): 19–29. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v2n1>.
- Saefulloh, Ahmad, Muhammad Al Farizi, dan Surawan. "Implementation of Religious Moderation Values Through PAI Learning at SMAN 1 Katingan

- Kuala." *International Journal of Arts and Social Science* Vol. 4, No. 6 (2021): 11-18.
- Siti Aisyah, dkk. "Bahan Ajar sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Salaka* Vol. 2, No. 1 (2020): 9-25.
- Sunderland, Jane, Maire Cowley, Fauziah Abdul Rahim, Christina Leontzakou, dan Julie Shattuck. "From Bias 'In the Text' to 'Teacher Talk around the Text.'" *Linguistics and Education* Vol. 11, No. 3 (September 2000): 251-286. [https://doi.org/10.1016/S0898-5898\(00\)00034-6](https://doi.org/10.1016/S0898-5898(00)00034-6).
- Tahir, Imran, dan M. Irwan Tahir. "Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* Vol. XII, No. 2 (2020): 74-83.
- Tastin, Kasinyo Harto. "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan ISLAM Wasatiah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik." *At-Ta'lim (Media Informasi Pendidikan Islam)* Vol. 18, No. 1 (2019): 89-110.
- Yunus, A Faiz. "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam." *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 13, No. 1 (2017): 76-94. <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>.
- Zadugisti, Esti, dan Amat Zuhri. *Rekonsiliasi & Toleransi*. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2019.
- Zahro, Aminatuz. "Mengungkap Muatan Radikalisme dalam Materi PAI di SMA/SMK (Studi Analisis Semantik Ferdinand De Saussure)", Skripsi: IAIN Ponorogo, 2019.